



Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap dan Perilaku Masyarakat tentang Penggolongan Obat Tradisional di Indonesia di Kecamatan Medan Tembung

Zefanya Grace Winneke Nainggolan¹, Rina Amelia^{2*}, Dina Arwina Dalimunthe³, Afrida Aryani Nasution⁴

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia, 20155

²Departemen Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia, 20155

³Departemen Dermatologi dan Venerologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia, 20155

⁴Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia, 20155

*Corresponding Author: rina2@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 12 January 2024

Revised 19 June 2024

Accepted 10 July 2024

Available online 15 August 2024

E-ISSN: 2686-0864

P-ISSN: 2088-8686

How to cite:

Nainggolan ZGW, Amelia R, Dalimunthe DA, Nasution AA. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap dan Perilaku Masyarakat tentang Penggolongan Obat Tradisional di Indonesia di Kecamatan Medan Tembung. SCRIPTA SCORE Sci Med J. 2024 Aug 15;6(1):11-21

ABSTRACT

Background: Indonesia's biodiversity is very high, there are around 30,000 plant species in Indonesia that have medicinal properties or can be used as traditional medicine. Traditional medicine has long been an essential part of the medical system in Indonesia. In 2004, BPOM classified traditional medicines based on clinical trials into herbal medicines, standardized herbal medicines and phytopharmacies. **Objectives:** Analyzing the relationship between the level of knowledge and community attitudes and behavior regarding the classification of traditional medicines in Indonesia in Medan Tembung District. **Methods:** This research is an analytical observational study with a cross-sectional approach. Research data was collected using a questionnaire instrument containing questions to measure the level of knowledge, attitudes and behavior. The research sample consisted of 105 people in Medan Tembung District who were selected through consecutive sampling. The data used is primary data with the analysis method in the form of the Chi-square correlation test. **Results and Discussion:** Research data from 105 sample people showed that there were 70 people (66.7%) with a poor level of knowledge, 100 people (95.2%) with good attitudes, and 78 people (74.3%) with good behavior. The results of the bivariate analysis showed that 66 people (62.8%) had a low level of knowledge but had a good attitude, 52 people (49.5%), with a low level of knowledge but good behavior, so that based on the characteristics of these respondents, a significant relationship was found between the level of education and level of knowledge with a value of $p = 0.042$ and work with behavior obtained a value of $p = 0.009$ for respondents. **Conclusion:** There is no relationship between the level of knowledge about the classification of traditional medicines in Indonesia and the attitudes and behavior of the people in Medan Tembung District because the majority of people still practice compliance. **Keyword:** Compliance, Knowledge Level, Traditional Medicine

ABSTRAK

Latar Belakang: Keanekaragaman hayati Indonesia sangat tinggi, terdapat sekitar 30.000 spesies tumbuhan di Indonesia yang memiliki khasiat obat atau bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Pengobatan tradisional telah lama menjadi bagian esensial dari sistem pengobatan di Indonesia. BPOM pada tahun 2004 menggolongkan obat tradisional berdasarkan uji klinis menjadi jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka. **Tujuan:** Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap dan perilaku masyarakat tentang penggolongan obat tradisional di Indonesia di Kecamatan Medan Tembung. **Metode:** Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang berisikan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<https://doi.org/10.32734/scripta.v6i1.15388>

pertanyaan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sampel penelitian terdiri dari masyarakat di Kecamatan Medan Tembung sebanyak 105 orang yang dipilih melalui *consecutive sampling*. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode analisis berupa uji korelasi Chi-*square*. **Pembahasan:** Data hasil penelitian dari 105 orang sampel didapatkan bahwa terdapat 70 orang (66,7%) dengan tingkat pengetahuan yang kurang, 100 orang (95,2%) dengan sikap yang baik, dan 78 orang (74,3%) dengan perilaku yang baik. Hasil analisis bivariat didapatkan 66 orang (62,8%) dengan tingkat pengetahuan kurang tetapi memiliki sikap baik 52 orang (49,5%), dengan tingkat pengetahuan kurang tetapi perilakunya baik, sehingga berdasarkan karakteristik responden tersebut didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan dengan nilai $p = 0,042$ dan pekerjaan dengan perilaku didapatkan nilai $p = 0,009$ responden. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penggolongan obat tradisional di Indonesia dengan sikap dan perilaku masyarakat di Kecamatan Medan Tembung dikarenakan sebagian besar masyarakat masih menerapkan *compliance*.

Keyword: Kepatuhan, Obat Tradisional, Tingkat Pengetahuan

1. Pendahuluan

Posisi Indonesia yang terletak di tengah garis khatulistiwa menyebabkan Indonesia beriklim tropis yang secara tidak langsung mendukung kelangsungan hidup keanekaragaman hayati yang dimilikinya. Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati khususnya flora yang sangat tinggi. Total spesies tumbuhan yang ada di Indonesia, sekitar 40%-nya merupakan vegetasi endemik yang hanya akan ditemukan di Indonesia (tidak dapat ditemukan di belahan bumi lain). Data menunjukkan terdapat sekitar 30.000 spesies tumbuhan di Indonesia yang memiliki khasiat obat atau bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Pengobatan tradisional telah lama menjadi bagian esensial dari sistem pengobatan di Indonesia. Pada tahun 2004 BPOM mengklasifikasikan obat tradisional Indonesia menjadi jamu, obat herbal terstandar, dan fitofarmaka.⁽²⁾ Golongan obat tradisional yang umum di mata masyarakat adalah jamu, sedangkan obat herbal terstandar dan fitofarmaka masih belum banyak dikenal oleh masyarakat pada umumnya.⁽³⁾ Masyarakat Indonesia telah menggunakan jamu sebagai obat tradisional selama berabad-abad sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan, kebugaran, dan kecantikan⁽⁴⁾. Hampir separuh masyarakat Indonesia mengkonsumsi jamu baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk mengobati penyakit.⁽¹⁾

Beberapa faktor yang menyebabkan tingginya minat masyarakat menggunakan obat dan pengobatan tradisional yakni melonjaknya harga obat konvensional dan risiko efek samping, kegagalan pengobatan konvensional, ketidakpuasan terhadap pengobatan konvensional serta terdapatnya tren *back to nature*. Menurut Kemendag (2017) beberapa kelebihan penggunaan obat tradisional antara lain harganya lebih murah, produknya mudah didapat, dan efek samping yang lebih minim dibandingkan obat konvensional.⁽⁵⁾ Walaupun obat tradisional memiliki banyak manfaat/keunggulan dan efek samping yang minimal, tetapi beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa obat tradisional juga memiliki beberapa kekurangan, yakni jika dibandingkan obat kimiawi efek farmakologinya lebih lemah, belum ada standarisasi bahan baku, bersifat higroskopis, terdapat isu maraknya penambahan Bahan Kimia Obat (BKO).⁽⁶⁾ Dalam penelitian Permanasari (2020), dari 53 responden di desa Sumedang hanya sekitar 17,6% yang mengetahui adanya tambahan bahan kimia obat (BKO) pada obat tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi yang akurat dan merata kepada masyarakat masih diperlukan untuk meningkatkan pemahaman dan kewaspadaan.

2. Metode

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian terdiri dari masyarakat di Kecamatan Medan Tembung sebanyak 105 orang yang dipilih melalui *consecutive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini terdiri dari: masyarakat yang bertempat tinggal di kecamatan Medan Tembung, sudah berusia dewasa, bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent, menjawab kuesioner secara lengkap, dapat membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan baik, serta masyarakat yang mengenal dan pernah mengonsumsi obat tradisional. Kriteria eksklusi, yaitu: masyarakat yang mengisi kuesioner dengan mendapat bantuan informasi dari pihak lain.

Instrumen yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri atas 3 bagian, yaitu kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan (10 soal), kuesioner yang menilai sikap (10 soal), dan

kuesioner yang meninjau perilaku. Data dikumpulkan dengan membagikan kuesioner secara langsung pada responden setelah mereka menandatangani *informed consent*.

3. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

	Karakteristik Subjek	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	18 - 28	66	62,9
	29 - 39	5	4,8
	40 - 50	8	7,6
	51 - 61	18	17,1
	62 - 72	8	7,6
Jenis Kelamin	Laki - Laki	48	45,7
	Perempuan	57	54,3
Tingkat Pendidikan	SMA	53	50,5
	DI-DIV	8	7,6
	S1	43	41
	S2	1	1
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	7	6,7
	Mahasiswa	57	54,3
	Pegawai Negeri	7	6,7
	Pegawai Swasta	20	19
	Pensiunan	14	13,3
Penghasilan	<1.500.000	78	74,3
	1.500.000-2.500.000	9	7,6
	2.500.000-3.500.000	10	8,6
	>3.500.000	8	9,5

Berdasarkan tabel 1 usia dikelompokkan menjadi 5 kelompok berdasarkan rumus interval yang dimulai dari usia dewasa, yaitu 18-28 tahun, 29-39 tahun, 40-50 tahun, 51-61 tahun, 62-72 tahun. Dalam penelitian ini mayoritas responden yang mengisi kuesioner berada pada kelompok dengan rentang usia 18-28 tahun, yaitu sebanyak 66 orang (62,9%), kelompok usia 29-39 tahun ada sebanyak 5 orang (4,8%), responden dalam kelompok usia 40-50 tahun sebanyak 8 (7,6%), kelompok usia 51-61 tahun sebanyak 18 orang (17,1%) dan kelompok usia 62-72 tahun terdapat sebanyak 8 orang (7,6%).

Distribusi frekuensi responden jika dilihat dari jenis kelamin menunjukkan jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih besar dibandingkan responden laki-laki. Responden Perempuan sebanyak 57 orang (54,3 %) dan responden laki-laki sebanyak 48 orang (45,7%).

Tingkat pendidikan dalam kuesioner penelitian ini merupakan tingkat pendidikan terakhir yang telah ditempuh oleh responden penelitian. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan dibagi menjadi 7 kelompok, yaitu tidak bersekolah, SD, SMP, SMA, DI-DIV, S1, dan S2. Namun, peneliti tidak menemukan responden yang tidak bersekolah, hanya tamat SD ataupun SMP. Sebagian besar responden mempunyai tingkat pendidikan akhir SMA, yaitu sebanyak 53 orang (50,5%), untuk tingkat pendidikan akhir S1 sebanyak 43 orang (41%), DI-DIV ada sebanyak 8 orang (7,6%) dan yang berpendidikan akhir S2 hanya ada 1 orang (1%).

Selanjutnya distribusi frekuensi responden menurut pekerjaan dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu kelompok ibu rumah tangga, mahasiswa, pegawai negeri, pegawai swasta, dan pensiunan. Sebagian besar kelompok responden berstatus sebagai mahasiswa 57 orang (54,3%), ibu rumah tangga berjumlah 7 orang (6,7%),

responden yang bekerja sebagai pegawai negeri ada 7 orang (6,7%), pegawai swasta 20 orang (19%) dan responden yang sudah tidak bekerja lagi atau pensiunan sebanyak 14 orang (13,3%).

Tingkat penghasilan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dalam penelitian ini subjek penelitian didominasi oleh responden yang berpendapatan rendah (<1.500.000) yaitu sebanyak 78 orang (74,3%). Kelompok responden yang berpenghasilan sedang (1.500.000 – 2.500.000) sebanyak 9 orang (8,6%), kelompok berpenghasilan tinggi (2.500.000 – 3.500.000) berjumlah 10 orang (9,5%) dan kelompok yang berpenghasilan sangat tinggi (>3.500.000) ada sebanyak 8 orang (7,6%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Terhadap Penggolongan Obat Tradisional di Indonesia

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	35	33,3
Kurang	70	66,7
Total	105	100

Berdasarkan tabel 2 mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 70 orang (66,7%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik hanya ada sebanyak 35 orang (33,3%).

Rendahnya tingkat pengetahuan responden sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Mlati Yogyakarta yang juga menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat masih buruk terkait dengan penggunaan obat tradisional yang disebabkan karena adanya pemahaman yang salah tentang penggunaan obat tradisional.⁽⁷⁾

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggolongan obat tradisional, bukan disebabkan karena masyarakat Kecamatan Medan Tembung kurang mengenal obat tradisional, tetapi karena masyarakat mengonsumsi obat tradisional hanya karena mengetahui manfaat dari obat tradisional tersebut tanpa mengetahui dengan jelas golongan dari obat yang dikonsumsi.

Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa pengenalan pengetahuan tentang penggolongan obat tradisional di Indonesia masih sangat minimal sehingga sebagian besar masyarakat masih tidak mengetahui adanya penggolongan dari obat tradisional di Indonesia.

Tabel 3 Sikap Terhadap Penggolongan Obat Tradisional di Indonesia

Tingkat Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	100	95,2
Kurang	5	4,8
Total	105	100

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar masyarakat Kecamatan Medan Tembung memiliki sikap yang baik terhadap penggolongan obat tradisional di Indonesia yang berjumlah 100 orang (95,2%) dan sisanya ada 5 orang (5%) dari masyarakat Kecamatan Medan Tembung yang memiliki sikap kurang baik terhadap penggolongan obat tradisional di Indonesia. Hasil yang didapat dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Khoeriyah terhadap Masyarakat Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok yaitu 126 responden (84,6%) mempunyai sikap positif dan hanya 23 responden (15,4%) mempunyai sikap negatif terhadap penggunaan obat tradisional di Indonesia.⁽⁸⁾ Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Ratna Dilla untuk menilai sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi sebanyak 80 orang (80%) memiliki sikap yang baik dan hanya sebagian kecil yaitu sebanyak 18 orang (18,4%) yang bersikap tidak baik.⁽⁹⁾

Tabel 4. Perilaku Terhadap Penggolongan Obat Tradisional di Indonesia

Tingkat Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	78	74,3
Kurang	27	25,7
Total	105	100

Berdasarkan tabel 4 perilaku masyarakat tentang penggolongan obat tradisional sebagian besar masuk dalam kategori perilaku yang baik dengan frekuensi sebesar 78 orang (74,3%), sedangkan masyarakat yang berperilaku kurang baik berjumlah 27 orang (25,7%). Hasil penelitian ini didukung oleh Dilla (2022) pada Masyarakat Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi yaitu dari 98 responden sebanyak 79 orang (80,60%) masuk dalam kategori baik, sisanya masuk dalam kategori cukup berjumlah 2 orang (2%) dan kategori kurang sebanyak 17 orang (17,3%).

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Sikap Tentang Penggolongan Obat Tradisional di Indonesia

Pengetahuan	Sikap			<i>p- value</i>
	Baik	Kurang	Total	
Baik	34	1	35	0.663*
Kurang	66	4	70	
Total	100	5	105	

Berdasarkan hasil statistik disimpulkan bahwa H0 diterima dan Ha ditolak dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat terhadap sikap masyarakat tentang penggolongan obat tradisional di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Medan Tembung masih menerapkan *compliance* yaitu patuh mengkonsumsi obat tanpa didasari oleh pengetahuan yang cukup sedangkan masyarakat yang menerapkan *adherence* yakni patuh mengkonsumsi obat karena memiliki pengetahuan yang cukup, masih sangat minimal pada subjek penelitian ini. Peneliti berpendapat bahwa masyarakat di kecamatan ini patuh menggunakan obat tradisional tanpa didasari pengetahuan yang memadai tentang obat tradisional dan penggolongannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Kadek, et al (2022) yang meneliti tentang analisis pengetahuan, sikap, dan tindakan mengenai penggunaan fitofarmaka pada mahasiswa farmasi di Bali yang pada mahasiswa farmasi di Bali yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmadhiani, Indriani, dan Sari (2022) tentang pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional juga menyatakan tidak terdapatnya hubungan antara pengetahuan seseorang terhadap sikapnya pada penggunaan obat tradisional.⁽¹⁰⁾ Menurut Pangastuti (2015) dalam penelitian Rahmadhiani, Indriani, dan Sari menyatakan bahwa terbentuknya tindakan seseorang dimulai dari pengetahuan terlebih dahulu. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu⁽¹¹⁾ dan sikap tidak langsung terbentuk sejak manusia dilahirkan tetapi merupakan bentuk pembelajaran sepanjang proses perkembangan. Tidak terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat pengetahuan responden yang baru di tingkatan pertama dari lima jenis tingkat pengetahuan yang mana responden hanya baru mengenal materi yang baru dipelajarinya dan belum sampai pada tahap memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Rahmadhiani, Indriani, Sari menyatakan bahwa sikap hanya berpengaruh 1% dalam pengambilan keputusan sebab sikap yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Berbagai faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, anjuran orang yang dianggap penting, media massa, emosional, dan lembaga pendidikan.⁽¹⁰⁾

Tabel 6. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku tentang Penggolongan Obat Tradisional di Indonesia

Pengetahuan	Perilaku			<i>p-value</i>
	Baik	Kurang	Total	
Baik	26	9	11	0,541*
Kurang	52	18	70	
Total	13	27	105	

Berdasarkan analisis statistik dengan SPSS v.26 tentang korelasi antara tingkat pengetahuan dan perilaku responden terhadap penggolongan obat tradisional di Indonesia didapatkan nilai *p value* 0,541 (>0,05) sehingga H₀ diterima dan H_a ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang penggolongan obat tradisional di Indonesia. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian Lestari et al. (2022) yang menyatakan tidak ada hubungan atau pengaruh tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat tradisional pada masyarakat di Desa Klakah Kabupaten Lumajang dengan nilai *p-value* 0,302. Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian Yenni Fajri (2013) yang juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan obat tradisional yang dikarenakan kebudayaan masih dipegang erat oleh masyarakat, sehingga pengetahuan yang didapat disangkal dengan budaya yang ada.⁽¹³⁾ Akan tetapi, hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Pratiwi et al., (2018) yang menyatakan adanya korelasi antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan penggunaan obat tradisional karena masyarakat jarang menggunakan obat tradisional sehingga kurang mengetahui informasi terbaru dan kemungkinan masyarakat memilih obat tradisional tergantung dari tingkat pengetahuan dan pemahaman individu mengenai obat tradisional tersebut.⁽¹⁴⁾

Tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku responden terhadap penggolongan obat tradisional masih dipengaruhi oleh kuatnya persepsi kebudayaan yang dipercaya di tengah masyarakat. Menurut teori Bloom dalam Notoatmodjo (2016) membagi perilaku manusia menjadi tiga determinan perilaku, yaitu pengetahuan, sikap, dan praktik.⁽¹¹⁾ Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan tidak mempengaruhi sikap responden dan tingkat pengetahuan juga tidak mempengaruhi perilaku responden. Peneliti berpendapat bahwa aspek praktik yang merupakan salah satu dari tiga aspek determinan perilaku ini dipengaruhi oleh persepsi yang dimiliki masing-masing individu. Asumsi peneliti didukung dengan penelitian Lestari et al. (2022) yang juga berpendapat bahwa adanya persepsi yang dipercaya masyarakat mempengaruhi penggunaan obat tradisional. Menurut penelitian ini, pandangan bahwa menggunakan obat tradisional relatif lebih aman dan tidak menimbulkan efek samping yang serius serta adanya kepercayaan pengobatan tradisional secara turun temurun menyebabkan konsumsi obat tradisional yang tinggi dan pengetahuan tentang obat tradisional sering sekali dihiraukan.⁽¹²⁾ Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian Apsari&Wintarian dalam penelitian Lestari et al. (2022) yang menyatakan persepsi dan alasan masyarakat menggunakan obat tradisional dikarenakan obat tradisional sudah dikonsumsi sejak lama (turun temurun) dan terbuat dari bahan alami.⁽¹²⁾

Tabel 7. Hubungan Karakteristik Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Penggolongan Obat Tradisional di Indonesia

Karakteristik Subjek		Baik	Kurang	Total	<i>p-value</i>
Usia	18-28	25	41	66	0,163 ^a
	29-39	1	4	5	
	40-50	3	5	8	
	51-61	2	16	18	
	62-72	4	4	8	
Jenis Kelamin	Laki-laki	6	29	48	0,213 ^b
	Perempuan	5	41	57	
Tingkat Pendidikan	SMA	16	37	53	0,042 ^a
	DI-DIV	0	8	8	
	S1	19	24	43	
	S2	0	1	1	
Tingkat Penghasilan	Rendah	28	50	78	0,558 ^a
	Sedang	2	7	9	
	Tinggi	4	6	10	
	Sangat Tinggi	1	7	8	
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	2	5	7	0,871 ^a
	Mahasiswa	21	36	57	
	Pegawai Negeri	1	6	7	
	Pegawai Swasta	6	14	20	
	Pensiunan	5	9	14	

Dari hasil uji analisis tidak adanya hubungan antara usia dan Tingkat pengetahuan tidak sejalan dengan penelitian Ratna Dilla (2022) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai obat tradisional sebab lansia lebih sering menggunakan obat tradisional karena berpikir bahwa obat tradisional lebih aman dan lebih rendah efek samping. Tidak adanya hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan dalam penelitian ini disebabkan karena tidak sebandingnya jumlah responden pada setiap kelompok usia.⁽¹⁰⁾ Mayoritas responden berusia 18-28 tahun sebanyak 66%, sedangkan yang berusia 62-72 tahun hanya 8%. Menurut Maulana dalam penelitian (Lestari.M.D., et al., 2022) semakin dewasa usia seseorang pola pikir dan cara kerjanya akan menjadi lebih matang. Namun, proses belajar seseorang terlebih pada orang dewasa mungkin akan terhambat proses belajarnya jika terdapat faktor-faktor yang mengganggu seperti gangguan pendengaran ataupun penglihatan yang dapat menurunkan proses berpikir ataupun pengetahuan yang didapat.⁽⁸⁾

Hasil yang tidak bermakna antara tingkat penghasilan dan Tingkat pengetahuan disebabkan karena responden dengan penghasilan tinggi dan sangat tinggi tidak sebanding dengan jumlah responden dengan penghasilan rendah. Menurut Suwaryo & Yuwono dalam penelitian Apsari & Wintariani (2022) perbedaan jenis kelamin pria dan wanita mungkin mengakibatkan persepsi yang berbeda yang mempengaruhi pengetahuan yang berbeda antara pria dan wanita, tetapi sampai saat ini belum ada literatur yang menyetakan perbedaan tingkat pengetahuan antara pria dan wanita.⁽¹⁵⁾

Hasil yang bermakna ini disebabkan karena pada penelitian ini responden yang berpendidikan S1 dengan pengetahuan yang baik dijumpai sebanyak 19 orang (44,1%) sedangkan responden yang berpendidikan SMA hanya 16 orang (30,1%). Jumlah responden berpendidikan S1 yang memiliki pengetahuan kurang adalah sebesar 24 orang (55,8%) sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang pada tingkat SMA dijumpai sebesar 37 orang (69%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden berpendidikan S1 yang memiliki pengetahuan kurang jauh lebih sedikit dibanding responden dengan tingkat SMA. Keterbatasan

dalam penelitian ini adalah peneliti tidak mengambil data spesifikasi jurusan pada responden yang berpendidikan Diploma I-IV dan S2 sehingga peneliti tidak mengetahui mengapa seluruh responden tersebut memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ratna Dilla pada Masyarakat Desa Alasmalang (Dilla.R., 2022) yang berpendapat bahwa masyarakat dengan jenjang pendidikan akhir SD lebih banyak menggunakan obat tradisional dikarenakan lebih *familiar* dengan obat tradisional daripada obat konvensional. Febriyanti (2022) berpendapat bahwa masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi. Namun, ada faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang seperti informasi baik yang berasal dari orang, lembaga, buku, berita, ataupun penyuluhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula sebab peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan nonformal.

Tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggolongan obat tradisional mungkin dikarenakan pengetahuan tidak didapat dari pekerjaan tetapi juga dapat diperoleh dari kerabat, keluarga, ataupun dari berbagai media. Media sosial menjadi salah satu sumber masyarakat memperoleh pengetahuan terutama pengetahuan yang berkaitan dengan kesehatan seperti pengetahuan tentang penggolongan obat tradisional di Indonesia.⁽¹⁸⁾

Tingkat penghasilan tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan. Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa hasil ini disebabkan karena kepercayaan berpengaruh terhadap penggunaan obat tradisional. Meskipun seseorang yang memiliki pendapatan tinggi dan cenderung berpendidikan tinggi, biasanya memiliki pemikiran-pemikiran yang lebih rasional dan objektif, tetapi masih memilih untuk menggunakan obat tradisional karena alasan budaya, pengalaman keluarga turun-temurun, dan kepercayaan bahwa obat tradisional tidak kalah manjuranya dibandingkan dengan obat modern dalam mengobati penyakit. Masyarakat berpendapatan rendah memilih menggunakan obat tradisional karena harganya yang terjangkau, adanya kepercayaan kuat dalam efikasi dan keamanan, kepercayaan bahwa produk alami lebih aman dan memiliki efek samping minimal dibanding obat modern, serta lebih mudah mendapatkan akses ke tanaman herbal lokal yang tersedia di lingkungannya.

Tabel 8. Hubungan Karakteristik Responden Terhadap Sikap tentang Penggolongan Obat Tradisional di Indonesia

Karakteristik Subjek		Baik	Kurang	Total	<i>p-value</i>
Usia	18-28	63	3	66	0,773 ^a
	29-39	5	0	5	
	40-50	8	0	8	
	51-61	16	2	18	
	62-72	8	0	8	
Jenis Kelamin	Laki-laki	44	4	48	0,176 ^a
	Perempuan	56	1	57	
Tingkat Pendidikan	SMA	49	4	53	0,605 ^a
	DI-DIV	8	0	8	
	S1	42	1	43	
	S2	1	0	1	
Tingkat Penghasilan	Rendah	75	3	78	0,312 ^a
	Sedang	9	0	9	
	Tinggi	9	1	10	
	Sangat Tinggi	7	1	8	
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	7	0	7	0,451 ^a
	Mahasiswa	54	3	57	
	Pegawai Negeri	6	1	7	
	Pegawai Swasta	20	0	20	
	Pensiunan	13	1	14	

Dari hasil analisis menghubungkan antara karakteristik responden dengan sikapnya terhadap penggolongan obat tradisional di Indonesia, semua karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan tingkat penghasilan tidak ada yang mempunyai hubungan signifikan dengan sikap masyarakat terhadap penggolongan obat ini. Peneliti berpendapat bahwa tidak adanya hubungan antara karakteristik responden dengan sikap responden terhadap penggolongan obat tradisional disebabkan karena kebanyakan masyarakat mengonsumsi obat tradisional dengan tujuan menyembuhkan penyakit atau memelihara kesehatan tanpa pernah mencari tahu termasuk dalam golongan obat tradisional apa yang mereka konsumsi tersebut.

Hasil uji analisis data menunjukkan usia tidak berhubungan dengan sikap. Hasil ini tidak sesuai dengan teori Lewin dan Green yang berpendapat bahwa usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang, karena semakin bertambahnya usia maka sikap akan semakin baik juga. Penelitian Lestari et al. (2022) menyatakan bahwa pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan teknologi banyak digunakan untuk menyimpan atau mendistribusikan berbagai informasi melalui berbagai media dan internet. Begitu banyak informasi yang dapat diakses melalui internet termasuk didalamnya bersisi tentang kesehatan seperti obat-obatan tradisional yang sudah digolongkan di Indonesia dan isu-isu negatif terkait penggunaan obat tradisional di Indonesia.

Tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan sikap disebabkan jenis kelamin tidak akan mempengaruhi seseorang dalam mempercayai suatu hal. Laki-laki ataupun perempuan mempunyai peluang yang sama untuk percaya atau tidak percaya terhadap obat tradisional. Tidak adanya hubungan antara variabel pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan dengan sikap masyarakat tentang penggolongan obat tradisional di Indonesia ini mungkin disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi masyarakat seperti tradisi nenek moyang, kebiasaan keluarga, serta informasi dari berbagai pihak termasuk dari berita di media massa Jennifer & Saptutyningasih dalam Lestari et al. (2022). Tidak berpengaruhnya tingkat penghasilan dengan sikap masyarakat disebabkan karena masih cukup banyak masyarakat beranggapan bahwa obat tradisional cenderung lebih aman dan memiliki resiko efek samping yang lebih rendah walaupun memberikan efek terapeutik yang lebih lama jika dibandingkan dengan obat konvensional.⁽¹²⁾

Tabel 9. Hubungan Karakteristik Responden Terhadap Perilaku tentang Penggolongan Obat Tradisional di Indonesia

	Karakteristik subjek	Baik dan Cukup	Kurang	Total	<i>p-value</i>
Usia	18-28	53	13	66	0,089 ^a
	29-39	4	1	5	
	40-50	7	1	8	
	51-61	10	8	18	
	62-72	4	4	8	
Jenis Kelamin	Laki – Laki	39	9	48	0,134 ^b
	Perempuan	39	18	57	
Tingkat Pendidikan	SMA	37	16	53	0,088 ^a
	DI-DIV	5	3	8	
	S1	36	7	43	
	S2	0	1	1	
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	5	2	7	0,009 ^a
	Mahasiswa	45	12	57	
	Pegawai Negeri	7	0	7	
	Pegawai Swasta	16	4	20	
	Pensiunan	5	9	14	
Penghasilan	Rendah	54	24	78	0,185 ^a
	Sedang	7	0	7	
	Tinggi	9	2	11	
	Sangat Tinggi	8	1	9	

Hasil analisis tabulasi silang antara perilaku dengan variabel usia memiliki nilai probabilitas 0,089 ($>0,05$) yang bermakna tidak ada hubungan antara usia responden terhadap perilakunya tentang penggolongan obat tradisional di Indonesia. Usia seseorang tidak menjamin orang tersebut akan memiliki perilaku yang positif, hal ini disebabkan karena adanya berbagai faktor yang mempengaruhi seperti lingkungan dan dukungan sosial, nilai-nilai yang dipegang, dan pengalaman hidup.

Berdasarkan tabel 9 Jenis kelamin dan perilaku masyarakat terhadap penggolongan obat tradisional tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,134. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sudrajat, et al (2023) tentang hubungan perilaku konsumsi obat herbal dengan peningkatan imunitas yang berpendapat bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk memilih menggunakan jamu atau obat herbal untuk menjaga imunitas tubuh, tetapi di zaman yang modern dan serba cepat ini kebanyakan orang akan cenderung untuk memilih sesuatu yang cepat dan instan, sehingga obat tradisional belum tentu menjadi alternatif dalam menjaga atau meningkatkan imunitas tubuh.⁽¹⁶⁾

Dari tabel 9 terlihat bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan dengan perilaku masyarakat terhadap obat tradisional dengan nilai *p value* sebesar 0,088 ($>0,05$). Peneliti berpendapat bahwa hal ini disebabkan kepercayaan dan keyakinan pribadi, akses dan lingkungan, informasi tentang kesehatan, dan persepsi keamanan terhadap obat tradisional. Meskipun seseorang yang memiliki pendidikan tinggi, tetapi lingkungan tempat tinggal atau aksesibilitas terhadap obat modern akan mempengaruhi pilihan pengobatan, sebab di beberapa daerah obat herbal mungkin lebih mudah ditemukan atau lebih terjangkau daripada obat-obatan modern. Tingkat pendidikan juga bisa meningkatkan akses seseorang terhadap informasi medis dan ilmiah, seseorang dengan pendidikan tinggi mungkin memahami manfaat dan batasan penggunaan obat tradisional dan memilih untuk menggunakannya sesuai kebutuhan atau preferensi pribadi.

Berdasarkan tabel 9 didapatkan pekerjaan berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap penggolongan obat tradisional di Indonesia dengan nilai probabilitas 0,009 ($>0,05$). Dijumpai hubungan antara pekerjaan dengan perilaku pada penelitian ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan persentase perilaku berdasarkan pekerjaan dengan urutan sebagai berikut : PNS adalah kategori pekerjaan yang memiliki persentase Perilaku paling baik (100%), diikuti dengan pegawai swasta (80%), mahasiswa (78,9%), ibu rumah tangga (71,4%) dan pensiunan (35,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Apsari & Wintariani (2022) yang menyatakan bahwa lingkungan sosial kerja seseorang akan mempengaruhi keputusannya dalam memilih menggunakan obat tradisional karena dengan bekerja seseorang dapat saling berinteraksi ataupun bertukar informasi untuk meningkatkan pengetahuan termasuk tentang obat tradisional sehingga akan mempengaruhi pola pikir responden yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi keputusan pemilihan pengobatan. Selain itu, menurut Rinda (2014), jenis pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi tingkat sosial dan interaksi antar individu dan tingkat penghasilannya. Menurutnya, seseorang dengan pekerja yang memberikan penghasilan tinggi akan lebih memilih pengobatan yang lebih bagus karena mampu melakukannya. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian Supardi dan Susyanty yang menyatakan bahwa obat tradisional lebih banyak digunakan oleh petani, nelayan, dan tidak bekerja.

Selanjutnya, data tabel 9 mengenai hubungan tingkat penghasilan dengan perilaku tentang penggolongan obat tradisional di Indonesia didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,185 ($>0,05$). Dari nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penghasilan seseorang dengan perilakunya terhadap penggolongan obat tradisional. Tidak adanya hubungan diantara kedua variabel ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2010) yang berpendapat bahwa sosial ekonomi seseorang turut mempengaruhi proses perubahan status kesehatannya sebab sosial ekonomi mempengaruhi pola pikir dan keyakinan seseorang sehingga timbul perubahan dalam perilaku kesehatannya.⁽¹⁷⁾

4. Kesimpulan

Masyarakat kecamatan Medan Tembung mengonsumsi obat tradisional karena mengetahui manfaat dari obat tersebut terhadap kesehatannya bukan karena mengetahui penggolongan obat tradisional dan sebagian besar masyarakat mengonsumsi obat tidak diikuti oleh pengetahuan yang memadai (*compliance*).

5. Saran

1. Bagi masyarakat, agar lebih menerapkan aderenza (patuh mengonsumsi obat didasari dengan pengetahuan yang cukup) agar terhindar dari penyalahgunaan obat dan agar lebih berhati-hati dengan penambahan bahan kimia obat (BKO).
2. Bagi instansi pemerintah, agar lebih mensosialisasikan penggolongan obat tradisional di Indonesia sehingga Masyarakat lebih mengenal, memahami dan lebih hati-hati dalam mengonsumsi obat.

Daftar Pustaka

- [1] Andriati, Wahjudi Teguh MR. Tingkat Penerimaan Penggunaan Jamu sebagai Alternatif Penggunaan Obat Modern pada Masyarakat Ekonomi Rendah-menengah dan Atas. Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. 2016; 29(3):133-145
- [2] BPOM, 2004. Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI No. HK.00.05.4.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia. Available from: https://jdih.pom.go.id/download/pro_duct/905/HK.00.05.4.2411/2004.
- [3] Permanasari MI. Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Mengenali Jamu Berbahaya. JMM:Jurnal Medika Mengabdi. 2020; 1-5.
- [4] Kemendag. Obat Tradisional. Warta Ekspor. 2014. <https://djpen.kemendag.go.id/storage/publikasi/6184651421058307.pdf>
- [5] Kemendag Info Komoditi Tanaman Obat. 2017. https://bkperdag.kemendag.go.id/media_content/2017/12/Isi_BRIK_Tanaman_Obat.pdf
- [6] Kadek N, Widhyanti A, Gede N, Sutrisna T, Farmasi PS, Tinggi S, dkk. Analisis Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Mengenai Penggunaan Fitofarmaka Secara Swamedikasi dan Faktor yang Mempengaruhi (Studi pada Mahasiswa Farmasi Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha) Analysis Of Knowledge, Attitude And Action Regarding Swamedication Use Of Phytopharmaceuticals And Affecting Faktors (Study On Pharmacy Students At Mahaganesha College Of Pharmacy). JIM: Jurnal Ilmiah Mahaganesha. 2022;1(2):57– 66.
- [7] Naben MET. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Obat Herbal di Klinik Taman Obat Sringanis Bogor Tahun Tahun 2013. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia. 2013.
- [8] Wulandari A, Khoeriyah matul. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Penggunaan Obat Tradisional di Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok. 2021;14(2).
- [9] Dilla, R. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Penggunaan Obat Tradisional di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi. Skripsi. Universitas dr. Soebandi. <http://repository.stikesdrsoebandi.ac.id/id/eprint/494>
- [10] Ramadhiani AR, Indriani O, Sari YR. Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Penggunaan Obat Tradisional. Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan.2022;14(2):126. Tersedia pada: https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/arti_cle/view/.
- [11] Notoatmodjo. Soekidjo. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta. 2016.
- [12] Farmasi dan Manajemen Kefarmasian J, Desi Lestari M, Setyowati L, Edie Santoso N, Harapan bangsa Stik, Harapan Bangsa Stik, dkk. Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Obat Tradisional di masyarakat desa klakah kabupaten lumajang. JFMK; 2022: 1
- [13] Fajri, Y. Hubungan Pengetahuan dan Kepercayaan dengan Penggunaan Obat Pada Penderita Hipertensi di Desa Lamga Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan. 2013; 2(2): 230-239.
- [14] Pratiwi R, Saputri AF, Nuwarda FR. Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Obat Tradisional di Masyarakat: Studi Pendahuluan pada Masyarakat di Desa Hegarmanah, Jatinagor, Sumedang. 2018.
- [15] Apsari DP, Wintariani NP. Pengetahuan, Sikap dan Praktik Masyarakat Kecamatan Kintamani Terhadap Penggunaan Obat Tradisional. MEDFARM: Jurnal Farmasi dan Kesehatan. 2022;11(2):193–203.
- [16] Sudrajat A, Nurrabiah F, Manurung S, Lusiani D. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Konsumsi Herbal dengan Peningkatan Imunitas Tubuh pada Masa Pandemi Covid-19. JKEP (Jurnal Keperawatan). 2023;8(1).
- [17] Hidayat. Metode Penelitian Kesehatan Pradigma Kuantitatif. Jakarta: Health Books Publishing. 2010.
- [18] Febriyanti N, Choliq M I, & Mukti A W. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan kesediaan vaksinasi COVID -19 pada Warga Kelurahan Dukuh Menanggal Kota Surabaya. Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian (SNHRP). 2022; 3:36-42